

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film adalah salah satu bentuk media massa yang mampu mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Kemampuan film dalam menjangkau berbagai lapisan sosial menjadikannya tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran karena film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan makna yang dapat diterima oleh penontonnya. Pesan dan makna yang disampaikan dalam sebuah film memiliki potensi untuk memengaruhi penontonnya (Nur & Simatupang, 2021). Namun demikian, masyarakat dapat menafsirkan pesan dan makna tersebut secara berbeda, yang pada gilirannya membentuk perspektif dan pola pikir yang beragam di kalangan masyarakat. Dengan adanya berbagai genre film yang tersedia, film memiliki kemampuan untuk memberikan inspirasi dan pengetahuan baru kepada penontonnya. Seiring berkembangnya industri film, stereotip perempuan sebagai objek di dalam film tidak pernah berkembang, perempuan cenderung di objektifikasi karena dianggap dapat membuat film tersebut semakin menarik terutama untuk kaum laki-laki (Huda et al., 2023).

Perempuan selalu mengalami subordinasi dalam segala bidang, di mana mereka cenderung ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau di bawah laki-laki. Baik dalam konteks rumah tangga maupun di berbagai sektor pekerjaan, laki-laki secara konsisten memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Situasi ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakadilan gender, perempuan berada dalam kondisi yang tertindas dan tidak memiliki kebebasan serta hak-hak atas diri mereka sendiri. Perempuan sering kali hanya dianggap sebagai objek seksual yang dapat menjadi fokus tatapan dan kenikmatan penonton, terutama oleh laki-laki. Dalam budaya masyarakat kita, terdapat pandangan bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai pelayan, baik dalam konteks seksual maupun non-seksual, bagi laki-laki (Meutia Rachma & Ulya, 2021).

Beberapa bagian tubuh perempuan sering dijadikan objek daya tarik seksual bagi laki-laki. Laki-laki sering digambarkan sebagai pihak yang mengendalikan pandangan dan situasi, sedangkan perempuan sering kali

menjadi pihak yang dikendalikan. Pandangan ini dianggap lumrah karena laki-laki sering dianggap sebagai sosok yang mengendalikan berbagai aspek sosial dalam kehidupan kita. Menurut (Meutia Rachma & Ulya, 2021) stereotip yang melekat pada perempuan menggambarkan mereka sebagai individu yang hanya memiliki peran dalam aktivitas seperti "masak, berdandan, dan melahirkan anak." Bahkan dalam bahasa Jawa, istilah yang awalnya berarti "wani nyuwita" atau "bersedia untuk patuh" telah bergeser maknanya menjadi "wani ditata," yang lebih menunjukkan ketaatan yang dipaksakan. Semua hal ini memperkuat posisi subordinasi perempuan oleh laki-laki, dan situasi ini masih berlangsung hingga sekarang.

Graeme Turner (dalam Diani et al., 2017) menegaskan bahwa tidak seharusnya film dianggap sebagai cerminan langsung dari masyarakat. Bagi Turner, arti sebuah film sebagai representasi realitas sosial berbeda dari peran film sebagai sekadar mencerminkan realitas. Dalam industri film, karakter perempuan sering kali digambarkan sebagai penerima makna daripada pencipta makna, dan pencipta makna ini umumnya adalah laki-laki. Hal ini sering kali terjadi karena mayoritas individu di balik layar yang terlibat dalam pembuatan film adalah laki-laki. Situasi ini semakin memburuk jika karakter perempuan tersebut adalah seorang bintang porno, di mana peranannya bukan hanya dimarginalkan, tetapi juga diberikan stigmatisme atau stereotip negatif yang melekat padanya sepanjang hidupnya. Berbeda dengan laki-laki yang sering memiliki kebebasan untuk mengekspresikan seksualitas mereka, seksualitas perempuan masih seringkali dihadapkan pada makna yang ambigu dalam masyarakat. Perempuan kadang-kadang diharapkan untuk bersikap pasif dan dilarang untuk mengekspresikan seksualitas mereka, tetapi sekaligus juga seringkali dieksploitasi oleh laki-laki. Salah satu contoh konkret adalah bahwa bintang porno perempuan sering kali lebih terekspos secara visual dalam hal wajah, tubuh, dan bahkan nama mereka dibandingkan dengan rekan-rekan laki-laki dalam industri tersebut.

Tabel 1.1 Data Objektifikasi Perempuan Dalam Film

No.	Judul Film	Genre Film	Rumah Produksi	Sinopsis Film
-----	------------	------------	----------------	---------------

1.	Selesai (2021)	Roman, Drama	Beyoutiful Pictures	Film Selesai mengisahkan kehidupan rumah tangga dari Broto dan Ayu tengah berada di ujung jurang. Pasalnya, Ayu mengetahui bahwa suaminya diam-diam telah berselingkuh dengan Anya. Ayu pun memutuskan untuk meminta cerai karena sudah tidak bisa tahan dengan keadaan tersebut.
2.	Jakarta vs Everybody (2020)	Drama, Olahraga	Pratama Pradana Pictures	Dom, seorang remaja yang sedang mencari jati diri, mencoba segala cara untuk mencapai mimpinya sebagai seorang aktor di Jakarta. Setelah serangkaian audisi yang gagal, Dom bertemu Radit dan Pinkan, seorang pasangan muda yang memberikannya pekerjaan. Menggunakan keterampilan aktingnya untuk

				berperan sebagai karakter yang berbeda, Dom terjemus dalam dunia hitam.
3.	Penyalin Cahaya (2021)	Misteri, Kejahatan	Kaninga Pictures	Penyalin Cahaya merupakan film garapan Wregas Bhanuteja yang mengangkat isu pelecehan seksual. Di sepanjang film, kita akan melihat perjuangan keras seorang mahasiswi bernama Suryani dalam mengungkapkan kebenaran atas permasalahan yang menyimpannya.
4.	Yuni (2021)	Drama	Starvision Plus	Yuni merupakan siswi yang pintar sehingga kepintarannya dilirik oleh Ibu Lies (Marissa Anita) yang mencoba membantunya melanjutkan ke bangku kuliah dengan beasiswa. Namun suatu ketika Yuni dilamar oleh seorang laki-laki yang bahkan

				tidak dikenalnya. Yuni pun memutuskan untuk menolak lamaran tersebut.
--	--	--	--	--

Dari data film-film yang menggunakan perempuan sebagai daya tarik utama tersebut, peneliti memilih film Like and Share sebagai subjek penelitian ini. Film ini lebih menarik diangkat karena "Like & Share" mengangkat tema tentang kehidupan remaja di era digital yang sangat lekat dengan penggunaan media sosial. Media sosial sering kali menjadi platform di mana objektifikasi terjadi, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Film ini menunjukkan bagaimana karakter-karakter utamanya berusaha mencari validasi dan pengakuan melalui "like" dan "share", yang pada dasarnya mengarahkan mereka pada perilaku objektifikasi (Sobur, 2013).



Gambar 1.1 Poster Film Like and Share  
(Sumber: Starvision Plus Film "Like and Share" 2022)

Film Like and Share merupakan hasil karya dari Gina S. Noer, yang tidak hanya bertugas sebagai penulis skenario tetapi juga sebagai sutradara.

Proses produksi film ini dilakukan oleh Starvision Plus dan Wahana Kreator Nusantara. Film ini menampilkan beberapa bintang terkenal seperti Aurora Ribero, Arawinda, Aulia Sarah, dan Jerome Kurnia. Dengan jumlah penonton sekitar 37.000 orang pada hari keempat penayangannya, film ini meraih penghargaan Grand Prix untuk kategori Best Picture di Asian Film Festival di Osaka pada tahun 2023. Film "Like & Share" mampu menyentuh isu-isu yang masih dianggap tabu hingga saat ini, seperti eksplorasi seksualitas remaja perempuan, kecanduan pornografi perempuan, dan ancaman pemerkosaan. Tentu fokus dari film ini pun adalah tubuh-tubuh perempuan sebagai representasi objektifikasi perempuan yang dapat menjadi daya tarik bagi penonton laki-laki. Gina S. Noer menulis film "Like & Share" sebagai bagian dari perayaan 16 Hari Aktivisme Menentang Kekerasan Seksual (HAKTP), yang diamati secara global mulai dari tanggal 25 November hingga 10 Desember.

Tubuh perempuan sering mengalami transisi dari wilayah pribadi ke domain publik, yang dapat mengakibatkan perubahan dalam penilaian citra perempuan dan pada akhirnya menciptakan gambaran yang baru, walaupun sebenarnya ini hanya mengkonfirmasi kembali gambaran lama perempuan sebagai objek seksual. Ini berarti bahwa industri film utama telah dipengaruhi oleh pandangan laki-laki yang selalu memandang citra perempuan dengan perspektif fetisisme. Dalam budaya kapitalis, perempuan seringkali diperlakukan sebagai komoditas yang dimanfaatkan untuk mencapai keuntungan maksimal dengan mengeksploitasi tubuh mereka, sering kali dijadikan sebagai alat tarik utama untuk menarik penonton atau konsumen. Ragam media utama telah lama menjadikan konsep 'pandangan laki-laki' (*male gaze*) sebagai pandangan yang mendominasi dan telah meresap begitu dalam sehingga menjadi doktrin. Laura Mulvey, seperti yang diutip dalam (Gamman & Margaret, 2010) mengungkapkan bahwa kenikmatan visual dalam sinema Hollywood mainstream hanyalah pantulan dari budaya yang selalu menghasilkan struktur pandangan laki-laki yang memosisikan perempuan sebagai objek pemuasan mata. Penonton juga diajak untuk mengidentifikasi diri dengan sudut pandang laki-laki terhadap perempuan yang digunakan sebagai objek, yang pada akhirnya terus mempertahankan hubungan kekuasaan

yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Msemulvey, sebagaimana disebutkan dalam (Handayani, 2017), menunjukkan bahwa situasi perempuan dalam media saat ini menegaskan bahwa citra perempuan di atas panggung selalu dibentuk oleh laki-laki dan dilihat oleh laki-laki lainnya. Di sisi lain, perempuan seringkali hanya menjadi objek, dengan jarang atau bahkan tidak pernah menjadi subjek dalam narasi yang dibentuk oleh laki-laki.

Maka dari itu, tindakan eksploitasi terhadap perempuan dapat diamati dari bagaimana media menggambarkan mereka, apakah lebih berfokus pada aspek fisik atau penampilan mereka, atautkah pada peran sosial mereka sebagai perempuan. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena media bisa menjadi sarana yang mekan laki-laki untuk mempertahankan dominasi mereka atas perempuan dan menjaga budaya patriarki tetap berlaku. Media membantu memenuhi hasrat seksual laki-laki dengan cara menampilkan perempuan dalam situasi yang seringkali membuat mereka rentan terhadap eksploitasi fisik dan peran sosial. Dalam banyak kasus film, karakter atau peran perempuan sering digambarkan sebagai yang memperkuat ide ketundukan perempuan terhadap laki-laki.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan dari masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana media khususnya dalam film melalui film Like and Share, menggambarkan perempuan dengan fokus pada aspek fisik, penampilan, dan peran sosial mereka. memahami bagaimana representasi perempuan dalam media dapat menggambarkan dan memengaruhi hubungan kekuasaan, dinamika gender, dan budaya patriarki. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana media dapat memenuhi hasrat seksual laki-laki melalui representasi perempuan yang seringkali membuat mereka rentan terhadap eksploitasi fisik dan peran sosial yang menguatkan ide ketundukan perempuan terhadap laki-laki.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dengan merujuk pada penjelasan peneliti mengenai latar belakang dan tujuan penelitian, pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi objektifikasi pada tokoh utama perempuan dipahami

berdasarkan level realitas, level representasi, dan level ideologi yang tersaji dalam film "Like and Share"?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian memiliki nilai kontribusi yang signifikan, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Dalam konteks penelitian ini, harapannya adalah bahwa temuan yang dihasilkan akan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam pengembangan studi semiotika film. Penelitian ini diharapkan akan memberikan dasar yang kuat bagi penelitian lanjutan dan menjadi sumber referensi yang berharga dalam upaya memperluas pemahaman tentang konsep, teori, dan metodologi baru, khususnya dalam kajian gender dan seksualitas dalam film.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang substansial dalam disiplin komunikasi dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi "objektifikasi" di media, terutama dalam konteks film, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para akademisi dan praktisi.
2. Penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan penting untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang gender dan seksualitas, objektifikasi, serta studi film, sehingga dapat memperluas dan memperdalam wawasan ilmiah tentang dinamika kompleks yang terkait dengan representasi perempuan sebagai objek dalam film.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Pemahaman yang lebih mendalam dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan pemahaman baru terkait studi gender dan seksualitas kepada masyarakat, khususnya dalam konteks film.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang dampak budaya yang berkaitan dengan penggambaran perempuan sebagai objek seksualitas dalam film, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran media dalam membentuk persepsi masyarakat.

### 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.2 Waktu dan Periode Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan										
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
1.	Penelitian Pendahuluan	■										
2.	Seminar Judul		■									
3.	Penyusunan Proposal			■	■							
4.	Seminar Proposal					■						
5.	Pengumpulan Data						■	■				
6.	Pengolahan dan Analisis Data								■	■	■	
7.	Ujian Skripsi											■